

HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, Juli – Desember 2018

## HABITUASI PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM WALI ASUH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN

M. H. Masyitoh

Universitas Nurul Jadid

Email: [masyitoh1628@gmail.com](mailto:masyitoh1628@gmail.com)

### Abstract

This paper presents the habituation of students through the guardian program for enhancing *santri* character in *pesantren* Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Caregivers have an important role in nurturing and giving guidance and directing to have superior, by instilling a habit of good character towards *santri* consistently and continuously. This study uses a qualitative approach type case study. The results showed that; habituation of *santri* through foster care programs is carried out through; 1) Enforcement through the activation of the disciplinary character of the *santri* with no violence, 2) indoctrinization of values expressly and continuously, 3) *mauidhoh hasanah* which is done continuously, 4) modeling / *uswatun hasanah*, 5) personal approach to strengthen the soul and physical *santri*, and 6) assistance through intensive supervision in *santri* activities. The character built from habituation is, the trilogy of *santri*, which includes; pay attention to the obligations of *fardu ain*, introspective by leaving great sins, be virtuous to Allah and the Creator, and the five consciousnesses of the *santri*, namely; religious awareness, knowledge, organization, community and nation and state.

**Keywords:** *Habituation, Guardian, Character, Pesantren*

### A. Pendahuluan

Manusia merupakan subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Menurut sebagian pakar pendidikan bahwa seluruh perilaku manusia, kecuali insting merupakan hasil belajar.<sup>1</sup> Pembelajaran merupakan sebuah ikhtiar untuk memperoleh kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan oleh individu. Belajar atau proses pembelajaran dalam pandangan Islam adalah kewajiban bagi

---

<sup>1</sup> Muhammad Amin Nur, *Islam Dan Pembelajaran Sosial* (Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI), 2009), hlm. 1.

setiap individu. Sedemikian pentingnya kegiatan belajar dan pembelajaran, sehingga perintah membaca jauh sebelum perintah ibadah-ibadah yang lain, hal ini membuktikan bahwa membaca, belajar dan pembelajaran merupakan sarana untuk dapat menjalankan ajaran-ajaran Islam yang lain termasuk ibadah, baik ibadah mahdlah atau ibadah ghairu mahdlah.

Pembelajaran akan lebih mudah diterima peserta didik apabila pembelajaran itu menyenangkan dan menarik,<sup>2</sup> pembelajaran menjadi menarik apabila ada stimulus-stimulus yang bisa merangsang peserta didik untuk menjadi senang. Salah satu stimulus yang menunjang minat dan semangat peserta didik adalah stimulus berupa lingkungan hidup dan lingkungan belajar.

Hubungan manusia dengan lingkungan dapat dijelaskan dengan teori stimulus-respon. Stimulus adalah rangsangan dari luar manusia, atau sesuatu hal yang memengaruhi manusia.<sup>3</sup> Dengan adanya stimulus dari lingkungan luar akan merangsang daya olah pikir peserta didik secara maksimal, sehingga peserta didik akan mampu menyerap secara optimal materi-materi yang diajarkan.

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah Tri Pusat Pendidikan. Tiga lingkungan yang menjadi faktor pendukung proses belajar anak, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini saling berkaitan dalam proses membantu tercapainya tujuan belajar anak.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Zaenol Fajri, "BAHAN AJAR TEMATIK DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013," *Jurnal Pedagogik* 5, no. 1 (2018): hlm. 100-108.

<sup>3</sup> Ahmad Fauzi et al., "E-Learning in Pesantren : Learning Transformation Based on the Value of Pesantren E-Learning in Pesantren : Learning Transformation Based on the Value of Pesantren," *Journal of Physics: Conference Series* 1114 (2018): hlm. 1-6. 18.

<sup>4</sup> Zulriska Iskandar, *Psikologi Lingkungan: Teori Dan Konsep*, 2nd ed. (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), hlm. 18.

Tidak dapat di pungkiri bahwa lingkungan masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap proses belajar anak. Semua hal dan kejadian-kejadian yang ada disekitar anak mempunyai pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter dan perkembangan anak. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan dan perkembangan, tetapi sebaliknya lingkungan dapat pula memberikan pengaruh yang negatif.

Indra Kusuma<sup>5</sup> mendeskripsikan bahwa yang dimaksud dengan pengaruh yang positif adalah; apabila lingkungan tersebut memberikan kesempatan yang baik serta memberikan dorongan dan motivasi terhadap pembentukan karakter dan perkembangan anak. Sedangkan yang dimaksud dengan pengaruh yang negatif ialah, apabila lingkungan tersebut tidak dapat memberikan kesempatan yang baik atau bahkan menghambat terhadap proses pembelajaran dan pendidikan.

Dengan demikian, lingkungan turut menentukan pada berhasil atau tidaknya pendidikan karakter yang dilaksanakan, khususnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khas nusantara, di mana pesantren telah banyak memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter dan moral anak di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, terdapat fenomena yang menarik untuk dikaji, *pertama*, banyaknya santri baru yang belum memahami hakikat menjadi santri sebenarnya, bagaimana mereka dituntut untuk selalu berakhlak karimah dengan yang lain,<sup>6</sup> mandiri

---

<sup>5</sup> Moh. Miftahul Choiri, "UPAYA PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR ANAK," *Refleksi Edukatika* 8, no. 1 (2017): hlm. 90. 32.

<sup>6</sup> Hasan Baharun, "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren," *Ulumuna* 21, no. 1 (2017): hlm. 57-80.

dalam hidup serta dituntut untuk mampu berdaya saing dengan pesatnya perkembangan zaman.

*Kedua*, adanya program wali asuh yang menjadi ciri khas pesantren Nurul Jadid dalam membina santrinya. Wali asuh yang dikembangkan di pesantren tidak sama dengan konsep wali asuh yang ada pada lembaga pendidikan formal atau sekolah pada umumnya, yang hanya memperhatikan peserta didiknya selama  $\pm$  10 jam. Konsepsi wali asuh di pondok pesantren Nurul Jadid dilakukan secara intensif selama 24 jam, dan difokuskan pada target pencapaian visi pesantren, yaitu “trilogi santri” dan “panca kesadaran” sebagai *milestone* pesantren Nurul Jadid, bagi santri baru dan santri lama.

Program wali asuh sebagai konsep baru di pesantren, mencoba menjawab tantangan problematika yang muncul bagi para santri, baik santri baru maupun santri yang lama dalam mencapai visi dan misi pesantren. Wali asuh dibentuk untuk menjadi orang tua pengganti anak selama menyelami dunia pendidikan di pesantren. Wali asuh ditugaskan untuk mendampingi dan mendidik anak dalam membangun karakter hidupnya, wali asuh juga dituntut untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada anak asuh, sehingga proses pendidikan karakter yang di jalani oleh anak dapat diterima dan diproses dengan baik.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka penelitian ini terfokus pada habituasi peserta didik dalam membentuk karakter santri melalui program wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo, mengingat program wali asuh di pesantren merupakan hal yang unik dan menarik untuk diteliti dan dikaji.

## B. Peserta Didik Dan Perkembangannya

Proses belajar tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik dituntut mampu mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik dalam hal ini sangat berpengaruh kepada kelangsungan pembelajaran peserta didik, begitupun sebaliknya peserta didik sangat pula berpengaruh pada kelangsungan sebuah pembelajaran karena dengan tidak adanya peserta didik maka proses pembelajaran tidak akan terlaksana. Dalam hal ini antara pendidik dan peserta didik sangatlah berkaitan, karena dua elemen ini akan sangat membutuhkan satu sama lain. Pendidik tidak akan memulai suatu pembelajaran tanpa adanya peserta didik, begitupun peserta didik tidak akan mendapatkan pemahaman mengenai ilmu yang diharapkan jika tidak ada pendidik.

Secara etimologi (bahasa) peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan تَلَامِيذٌ jamaknya adalah تَلَامِيذٌ yang mempunyai makna “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah طَالِبٌ, jamaknya adalah طُلَّابٌ, yang artinya adalah “mencari” atau “meminta”, kata *thalib* harus disandingkan dengan kata yang lain agar mempunyai arti jelas, misalnya disandingkan dengan kata “ilmu” maka akan menjadi “thalibul ilmi” yang artinya “orang yang mencari ilmu”.<sup>7</sup>

Peserta didik di dalam bahasa Arab disebut pula الْمُتَعَلِّمِينَ,<sup>8</sup> sedangkan dalam kaidah nahwu shorrof sendiri “*Al-muta'allimiin*” termasuk dalam kategori jamak mudzakkar salim yang mempunyai arti “orang-orang yang terdidik”. Peserta didik dapat dikatakan pula sebagai

---

<sup>7</sup> M. Indra Saputra, “Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, November (2015): hlm. 92.

<sup>8</sup> A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, cet. I. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 566.

siswa atau murid. Dari penjabaran diatas maka dapat dijelaskan bahwa peserta didik ialah orang yang sedang mencari ilmu.

Dalam konsep pendidikan Islam, peserta didik ialah manusia yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensii (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>9</sup> Pengertian peserta didik atau siswa yang termuat dalam ketentuan umum undang-undang RI pasal 1 ayat 4 No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensii diri melalui proses sebuah pembelajaran yang tersedia pada jenjang, jalur, dan jenis pendidikan tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik pada dasarnya adalah manusia yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain untuk menjalani masa pertumbuhan dan perkembangan dari segi fisik dan non fisik melalui jenjang, jalur, dan jenis pendidikan tertentu.

Adapun aspek-aspek perkembangan peserta didik yaitu:

#### 1. Perkembangan Fisik

Menurut Freud sebagaimana yang dikutip baharuddin, ada 6 tahap perkembangan fisik manusia meliputi:<sup>10</sup> a) Tahap oral: umur 0-1 tahun. Di tahap ini mulut bayi merupakan bagian utama aktivitas yang dinamis pada manusia; b) Tahap anal: umur 1 sampai 3 tahun. Di tahap ini dorongan dan aktivitas gerak individu lebih banyak terpusat pada fungsi pembuangan kotoran; c) Tahap falis: umur 3 sampai 5 tahun. Tahap ini alat kelamin merupakan bagian perhatian yang

---

<sup>9</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 47.

<sup>10</sup> Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 104.

penting dan pendorong aktivitas; d) Tahap laten: umur 5 sampai 12 dan 13 tahun: di tahap ini dorongan aktivitas dan pertumbuhan cenderung bertahan, dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan; e) Tahap pubertas: umur 12 tahun. Di tahap ini terjadi impuls-impuls menonjol kembali, kelenjar-kelenjar indokrin mengalami pertumbuhan pesat, dan berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan ke arah kematangan; dan f) Tahap genital: umur 12 dan seterusnya: pada tahap ini pertumbuhan genital merupakan dorongan penting bagi perkembangan tingkah laku seseorang.

## 2. Aspek Psikologis

Hakikat hidup manusia bila dikaji dari sudut pandang psikologis merupakan makhluk yang terbentuk dari unsur fisik (jasmaniah) dan psikis (rohaniah) yang berkembang saling memengaruhi antara satu sama lain.<sup>11</sup>

Menurut pendapat diatas seseorang dapat berkembang dan tumbuh berdasarkan potensi masing-masing, agar perkembangan manusia dapat optimal maka diperlukan seorang pendidik yang dapat mengarahkan manusia untuk menggapai hakikat kehidupan sebenarnya yaitu ketenangan jiwa.

Manusia memulai perkembangan psikologis sejak dari bayi hingga dewasa. Semakin terlihat perubahan fisik manusia maka akan semakin berubah pula perkembangan jiwa manusia, misalkan semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin terlihat pula kedewasaan jiwa manusia itu sendiri.

## 3. Aspek Agama

Agama secara fundamental bukan diturunkan dari pengetahuan rasional atau perbuatan moral, melainkan dari

---

<sup>11</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, cet I. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011), hlm. 126.

perasaan/suatu kesadaran diri yang langsung dan menyatukan akan yang tak terbatas, yakni merasa diri tergantung secara mutlak dan sadar ada dalam hubungan dengan Tuhan. Inti agama bukanlah ide (*idea*), melainkan kesadaran langsung dengan Tuhan sebagaimana yang telah ditemukan dalam diri kita dan dunia. Hal ini merupakan keyakinan semua yang menuntut agar pengalaman religius menyentuh hati sanubari.<sup>12</sup>

Peserta didik merupakan manusia yang tergolong sebagai makhluk berkebutuhan yang mempunyai potensi untuk mengembangkan dirinya sendiri menjadi manusia yang bertaqwa dan tunduk kepada Tuhan. Agama berisi mengenai aturan-aturan yang menjadi pembatas mengenai segala hal yang dilarang dan adanya agama bertujuan pula untuk memperbaiki hidup manusia agar selalu terbimbing pada jalan kebenaran dan kebaikan yang hakiki.

#### 4. Aspek Sosial

Manusia lahir dengan kapasitas untuk selalu belajar, akan tetapi tidak memiliki pola-pola naluri tentang bagaimana dia harus bersikap dalam keadaan-keadaan tertentu, maka kepribadian manusia adalah wujud dari tingkah laku sosial serta yang membedakan individu dengan individu lainnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap aspek perkembangan sosial adalah; 1) Keluarga, 2) Kematangan fisik dan psikis, 3) Status sosial ekonomi, 4) Pendidikan, 5) Kapasitas Mental: Emosional dan Intelegensi.<sup>13</sup>

#### 5. Aspek Pedagogis

Dalam pandangan ini, para ahli memandang bahwa manusia sebagai *animal educandum*: yaitu makhluk yang memerlukan

---

<sup>12</sup> Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi...*, hlm.154.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 38.



pendidikan, artinya manusia sangat memerlukan pendidikan di kehidupannya, manusia dengan segala potensi yang dimiliki perlu dibimbing dan dididik untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan diharapkan yang sesuai dengan kemampuannya. Apabila potensi tersebut dikembangkan dia akan menjadi manusia yang memadai secara psikis, fisik, dan mental.<sup>14</sup>

### C. Habitulasi Peserta Didik

Secara etimologi kata habituasi dapat bermakna pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat dan sebagainya,<sup>15</sup> kata pembiasaan tersusun dari kata “biasa” yang mendapatkan prefiks “pe-” dan surfix “-an”. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata “biasa” bermakna lazim atau umum, seperti sedia kala, dan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kemudian tambahan prefiks “pe-” dan surfix “-an” menunjukkan arti proses.<sup>16</sup> Sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau membuat seseorang menjadi terbiasa.

Metode pendidikan pada anak terutama dalam memperbaiki anak yang sangat berperan penting adalah dengan menggunakan metode pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran merupakan aspek teoritis dalam perbaikan pendidikan, sedangkan pembiasaan adalah aspek praktis (penerapan) dalam pembentukan dan persiapan.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm.127.

<sup>15</sup> Di akses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/habitulasi> pada hari Selasa tanggal 11 September 2018 pukul 21.35 WIB.

<sup>16</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 146.

<sup>17</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 391.

Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi secara langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan.<sup>18</sup> Misalnya, membiasakan anak untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, seperti membiasakan untuk selalu mengerjakan shalat (wajib/sunnah), dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, setiap proses itu mengalir nilai-nilai positif yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan.

Secara umum pembiasaan adalah suatu pekerjaan yang sengaja dilakukan secara terus menerus agar sesuatu yang dilakukan itu menjadi sebuah kebiasaan.<sup>19</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa Habituasasi peserta didik adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan cara membiasakan peserta didik untuk berbicara, berfikir, bertindak laku, dan mengerjakan aktivitas tertentu yang menurut kebiasaan itu baik.

Metode pembiasaan (Habituasasi) ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang diusung oleh tokoh aliran behaviorisme yaitu Ivan Pavlov. Prinsip teori ini adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara menghadirkan stimulus sebelum terjadinya reflek itu.<sup>20</sup>

Jadi pada hakikatnya kelakuan peserta didik adalah terdiri atas respon-respon tertentu kepada stimulus-stimulus tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada peserta didik. Jika diberi latihan-latihan maka hubungan itu akan menjadi semakin kuat. Untuk itu, pendidik harus mampu menjadi panutan atau uswah yang bagi peserta didiknya.

---

<sup>18</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.140.

<sup>19</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 166.

<sup>20</sup> Taufik, "Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 1 (2014): hlm. 63.

Senada dengan teori Pavlov, teori Thorndike yang dikenal dengan teori koneksionisme. Menurut teori ini, dengan adanya rangsangan (stimulus), maka peserta didik akan bereaksi dengan respon. Hubungan stimulus-respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada proses belajar peserta didik.<sup>21</sup> Pada dasarnya kelakuan anak terdiri atas beberapa respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada anak. Namun, apabila diberi latihan-latihan yang bersifat terus-menerus maka hubungan itu akan menjadi semakin kuat.

Pembiasaan adalah suatu perbuatan yang awalnya membutuhkan paksaan, akan tetapi sedikit demi sedikit kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Berikutnya jika, aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi habit ia akan menjadi aktifitas rutin yang selalu dikerjakan.<sup>22</sup> Jonh Dewey, sebagaimana yang di kutip oleh Isthifa dan Marlina, Dewey meyakini bahwa belajar akan memperoleh hasil yang baik apabila sambil mempraktikannya, bukan hanya sekedar membaca atau mendengarkan sesuatu.<sup>23</sup>

Dalam Islam proses belajar dalam rangka terbentuknya perilaku baru, juga erat kaitannya dengan peniruan yang disebut *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik). Karena peserta didik tidak akan melaksanakan pekerjaan atau kegiatan secara continue (berulang-ulang) apabila peserta didik hanya diperintah atau disuruh untuk melaksanakannya saja. Akan tetapi, peserta didik memerlukan

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 43.

<sup>22</sup> A. Qordi Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 147.

<sup>23</sup> Isthifa Kemal dan Marlina, "PENGUNAAN MODEL PEMBIASAAN MODELING UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN ANAK KELOMPOK B DI TK KARTIKA XIV-12 BANDA ACEH Isthifa" III, no. 1 (2016): hlm. 15.

pendidikan, latihan dan pembiasaan. Proses peniruan yang disengaja itu merupakan bentuk usaha sadar yang dilakukan individu atau seorang anak untuk memperoleh perubahan perilaku.

Oleh karena itu, metode pembiasaan sangat efektif digunakan dalam menanamkan nilai-nilai positif terhadap diri peserta didik, baik pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien digunakan untuk mengubah kebiasaan negatif menjadi positif, dan metode ini akan jauh dari keberhasilan apabila tidak diiringi dengan contoh atau teladan yang baik dari pendidik.

Mengajar dengan pembiasaan tujuannya yaitu agar siswa mendapatkan sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif, dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Maksudnya yaitu selaras dengan norma-norma dan nilai-nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>24</sup> Jika seseorang sudah terbiasa dengan tradisi keagamaan yang dianutnya maka ia akan ragu-ragu dalam menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya.<sup>25</sup>

Proses pembiasaan sangat menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara karakter dan diri seseorang.<sup>26</sup> Akan tetapi, menanamkan kebiasaan pada anak terkadang sukar dan membutuhkan waktu yang agak lama. Namun, setiap sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi mudah dan ringan untuk dikerjakan dan akan sulit untuk diubah bahkan untuk meninggalkan kebiasaan tersebut sangat sulit.

---

<sup>24</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 103.

<sup>25</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 77.

<sup>26</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 41.

Pembiasaan dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara benar dan istiqomah terhadap peserta didik.<sup>27</sup> Misalnya, agar peserta didik melaksanakan rutinitas shalat lima waktu secara baik dan benar, maka peserta didik wajib dibiasakan shalat sejak dini, dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, kita perlu mendidik anak sejak dini untuk sholat agar kelak ketika dewasa mereka menjadi terbiasa dan tidak merasa berat dalam melaksanakannya.

Ada dua tahapan dalam membentuk kebiasaan, agar seseorang menemukan kecenderungan kuat pada dirinya untuk melakukan perilaku tersebut secara tepat dan jelas untuk memudahkan proses pemuasan motivasi-motivasi fitrah dan perolehan yang ingin dipuaskan, baik yang materi maupun yang mental. Dua tahapan itu yaitu mujahadah dan pengulangan.<sup>28</sup>

#### 1. Mujahadah

Mujahadah artinya mengendalikan jiwa pada batas kewajaran dalam menikmati, yaitu dalam batas-batas kebaikan yang dihalalkan oleh Allah, tidak menuruti hawa nafsu. Perkataan mujahadah berasal dari kata jihad, yang berarti berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai kebaikan yang di ridhoi Allah. Firman Allah:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut: 69).<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). Hlm. 19.

<sup>28</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antar Islam Dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 351-353.

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah Dan Tajwid*, cet I. (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 404.

Dalam Tafsir al-Misbah maksud dari ayat di atas ialah: Dan orang-orang yang berjihad mengarahkan kemampuannya secara bersungguh-sungguh memikul kesulitan sehingga jihad mereka itu pada sisi kami karena mereka melakukannya demi Allah.<sup>30</sup> Jadi, segala sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan niat yang kuat maka tanpa mendapat suatu kepayahan baginya untuk melakukannya.

## 2. Pengulangan

Pengulangan yaitu suatu perilaku yang dilakukan dengan mengulangi perbuatan yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan akan dilakukan secara berulang-ulang (continue), serta tertanam dalam jiwa, sehingga menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

Meskipun pembiasaan telah tertanam dan membekas dalam diri peserta didik, tetapi pengawasan tetap harus dilakukan selama mereka di sekolah, dan bahkan jika mungkin di luar sekolah. Dengan melakukan pengawasan, maka ketika peserta didik melakukan kesalahan guru dapat melakukan perbaikan.<sup>31</sup> Dari beberapa cara di atas penulis mempunyai kesimpulan bahwa kebiasaan itu harus diterapkan sedini mungkin pada anak, dilakukan secara terus-menerus dan terdapat pengawasan dalam kebiasaan tersebut. Sehingga anak akan melakukannya lagi dan lagi. Karena metode ini berpusat pada pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus.

Jadi, pembiasaan yang dilakukan di sebuah lembaga itu untuk melatih dan membiasakan peserta didik secara konsisten dan continue

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 141.

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 188.

pada sebuah tujuan, sehingga benar-benar melekat pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

#### **D. Konsep Wali Asuh**

Pengertian wali asuh erat kaitannya dengan kata mengasuh atau memberi bimbingan serta mengarahkan. Istilah asuh sering disandingkan dengan kata asah dan asih menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau meningkatkan kemampuan. Mengasihi ialah berarti mencintai dan menyayangi.<sup>32</sup> Sedangkan mengasuh di dalamnya terkandung makna merawat / mendidik / menjaga / membimbing, memimpin / mengepalai dan lain sebagainya. Dari kata *asah-asih-asuh* maka dapat disimpulkan bahwasannya pengertian mengasuh cenderung kepada merawat atau membimbing yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan seorang individu dan dilandasi dengan kasih sayang serta tanggung jawab sebagai seorang pengasuh.

Seorang pengasuh tidak hanya berperan sebagai sosok pembimbing, perawat, serta pendidik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter individu karena dalam hal ini seorang pengasuh juga sebagai panutan atau teladan bagi seorang individu.

Di pondok pesatren sendiri yang menjadi titik pusat teladan santri adalah kyai. Seorang kyai merupakan teladan utama bagi para santri, namun kurang memungkinkan jika kyai langsung turun tangan mengontrol setiap kegiatan para santrinya sedangkan jumlah santri di satu pondok pesantren saja bisa mencapai puluhan, ratusan bahkan ribuan santri.

*The core values of guardianship is an innovation in pesantren to increase impact of activities and to make ease individual monitoring towards santri's*

---

<sup>32</sup> Sri Lestari, *PSIKOLOGI KELUARGA: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), hlm. 36.

*psychological and life aspects*.<sup>33</sup> Maksudnya adalah sistem kewaliasuhan merupakan sebuah ide pembaruan di pesantren sebagai upaya meningkatkan efektifitas kegiatan dan memudahkan pemantauan aspek psikis santri secara perorangan

Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton telah menerapkan solusi untuk permasalahan pengasuhan, yaitu sistem wali asuh. di Pondok Pesantren Nurul Jadid sendiri santrinya telah mencapai ribuan, ini memungkinkan pengasuh untuk membuat dan menerapkan sistem kewali asuhan yang melibatkan santri senior yang bertugas menjadi pengurus turut mengasuh santri selama 24 jam sehari, dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa seorang wali asuh adalah seseorang yang bertugas menjaga serta membimbing setiap santri junior yang mana oleh orang tuanya sudah diserahkan seutuhnya untuk dididik sebaik mungkin layaknya orang tua mendidik anaknya di rumah.

Jika Pola asuh orang tua ialah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.<sup>34</sup> dinyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berhubungan dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, perhatian, hingga tanggapan terhadap perilaku anak.

Maka tugas seorang wali asuh dimulai di pesantren sejak seorang anak dititipkan di pesantren untuk dijaga, dibimbing, serta dididik sebaik mungkin agar ketika anak sudah kembali pada orang tua serta masyarakat di rumah mereka telah siap untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan unggul serta telah siap terjun seutuhnya untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan masyarakat.

---

<sup>33</sup> Alfi Najmatil Ilmy et al., "Pendidikan Di Pesantren," *Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (2018): hlm. 45.

<sup>34</sup> Casmini, *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 47.



## E. Membangun Karakter Santri

Membentuk karakter merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter pula,<sup>35</sup> dengan begitu fitrah setiap peserta didik yang lahir dalam keadaan suci bisa berkembang optimal.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang bermakna *to engrave* (melukis, menggambar), layaknya orang yang melukis di atas kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian tersebut, karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, sehingga dengan demikian dapat diartikan sebagai pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.<sup>36</sup>

Secara etimologi, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.<sup>37</sup> Karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>38</sup>

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip Lilis Satriah ada karakter atau nilai-nilai penting yang harus ditanamkan kepada anak-anak, yaitu:<sup>39</sup> Kecintaan kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, Kejujuran, amanah dan diplomatis, Hormat dan santun, Dermawan, suka menolong dan gotong royong, Kreatif, percaya diri, dan pekerja keras, Keadilan dan kepemimpinan, Baik

---

<sup>35</sup> Hasan Baharun and Mahmudah, "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren," *Jurnal Mudarrisuna* 8, no. 1 (2018): hlm. 153.

<sup>36</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): hlm. 48.

<sup>37</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 623.

<sup>38</sup> Muchlas samani dan Hanriyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41.

<sup>39</sup> Muhammad Falih Al-Aziza, "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Muda," *ceendekia* 9, no. 1 (2011): hlm. 47. 47.

dan rendah hati, Toleransi, kedamaian dan kesatuan, Kebersihan, kerapian, kesehatan dan keamanan (K4).

Sementara itu, Zuchdi menjelaskan bahwa ada 4 hal dalam rangka penanaman nilai-nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu: inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Ditambahkan pula bahwa untuk tercapainya program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerut. Dengan memadukan berbagai metode dan strategi seperti tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah, karakter siswa dapat dibina dan diupayakan sehingga siswa menjadi berkarakter seperti yang diharapkan.<sup>40</sup>

Kirschenbaum seperti yang dikutip Marzuki mengatakan bahwa ada lima metode yang dapat meningkatkan nilai dan moralitas di sekolah, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral, dan 5) *developing avalues education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).<sup>41</sup>

Terkait dengan ini Wayan Lasmawan sebagaimana yang dikutip oleh Mukhibat<sup>42</sup> mengatakan adanya tiga kompetensi yang wajib

---

<sup>40</sup> D. Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm.37.

<sup>41</sup> Tatan Zenal Mutakin and Indra Martha Rusmana, "Kota Tangsel Memiliki Motto," *Edutech* 1, no. 3 (2014): hlm. 365.

<sup>42</sup> Mukhibat Mukhibat, "Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, Dan Pancasila Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): hlm. 251-252.

dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual.

1. Kompetensi personal merupakan kemampuan dasar yang erat kaitannya dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian diri peserta didik sebagai makhluk individu yang merupakan hak dan tanggung jawab personalnya. Orientasi dasar pembentukan dan pengembangan kompetensi personal ini ditekankan pada upaya pengenalan jati diri dan pembangunan kesadaran diri peserta didik sebagai pribadi/individu dengan segala potensi, keunikan dan keutuhan pribadinya yang dinamis. Sejumlah kompetensi personal ke-Islaman-an yang perlu dikembangkan misalnya, pembentukan konsep dan pengertian diri, sikap objektif terhadap diri sendiri, aktualisasi diri, kreativitas diri, kemandirian, termasuk bagaimana menumbuhkembangkan budi pekerti luhur, disiplin dan kerja keras serta sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang maha esa, sehingga perlu menumbuhkembangkan dan memantapkan keimanan dan ketaqwaannya.
2. Kompetensi sosial merupakan kemampuan dasar yang erat kaitannya dengan pengembangan kesadaran sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Sejumlah kompetensi dasar yang dikembangkan adalah kesadaran dirinya sebagai bagian anggota masyarakat sehingga perlu saling menghormati dan menghargai, pemahaman dan kesadaran penuh atas kesantunan hidup bermasyarakat dan berbangsa, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama antar sesama, sikap pro-sosial atau altruisme, kemampuan dan kepedulian sosial termasuk lingkungan, memperkuat semangat kebangsaan, pemahaman toleransi terhadap perbedaan dan kesederajatan dalam kemanusiaan.

3. Kompetensi intelektual, merupakan kemampuan berpikir yang berdasarkan pada adanya kesadaran atau keyakinan atas sesuatu yang baik, baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, yang mempunyai makna bagi dirinya maupun orang lain. Kemampuan dasar intelektual ini erat kaitannya dengan pengembangan jati diri para peserta didik sebagai makhluk berpikir yang daya pikirnya untuk menerima dan memproses serta membangun pengetahuan, nilai dan sikap, serta tindakannya baik dalam kehidupan personal maupun sosialnya. Kemampuan mengidentifikasi masalah sosial, merumuskan masalah sosial dan memecahkan masalah itu sebagai ciri penting dalam kemampuan berpikir.

Selaras dengan penjelasan di atas, maka di Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton penanaman karakter santri termuat dalam panca (lima) kesadaran santri, bahkan panca (lima) kesadaran santri menjadi prinsip-prinsip pembinaan santri yang telah tertuang dalam buku Profil Singkat dan Riwayat Almarhumin Pondok Pesantren Nurul Jadid. panca (lima) kesadaran santri inilah yang menjadi titik tolak dan citra diri santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang berlokasi di daerah Karang Anyar Paiton Probolinggo, baik dalam proses pembentukan jati dirinya ketika masih aktif menjadi santri hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat.

#### **F. Habitiasi Peserta Didik Melalui Program Wali Asuh dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid**

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk kepada anak, tetapi lebih dalam dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga anak paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang

baik. Pendidikan karakter ini mempunyai misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.<sup>43</sup>

Pembentukan karakter santri, dapat dilakukan melalui memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan proses pembelajaran. Selain itu juga dilakukan melalui pembuatan slogan-slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat di pondok pesantren. Dan juga dapat dilakukan melalui pemantauan perilaku santri secara kontinu, dan pemantauan ini akan lebih mudah dilakukan apabila santri berada di pondok pesantren.

Penanaman nilai-nilai seperti nilai religi, nilai moral, nilai sosial, dan lain-lain ini dilakukan dengan cara pendampingan ustadz/ustadzah atau pengurus. Selain sebagai model perilaku sehari-hari dalam bentuk perilaku yang bisa diteladani, Kyai dan ustadz/ustadzah atau pengurus juga melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perkembangan moral santri.

Di pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton telah diajari pokok dasar nilai-nilai keagamaan yang tak luput dari pengaktualisasian akhlak oleh santri, jika kita menelisik lebih jauh maka nilai dasar keagamaan itu telah terkaji dalam kitab-kitab yang dipelajari oleh santri, misalnya Ta'limul Muta'allim yang didalamnya mengandung tatakrama seorang *muta'allim* kepada *mu'allim* atau yang lainnya.

Seorang santri adalah titipan orang tua/wali santri yang menginginkan anaknya menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Hanya saja karena setiap saat seorang pengurus tidak bisa mengkordinasikan langsung apa yang dilakukan putera puteri mereka di

---

<sup>43</sup> Hasan Baharun and Rohmatul Ummah, "Strengthening Student's Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): hlm. 21-30.

pondok pesantren kepada orang tua di rumah maka dibentuklah sistem kewali asuhan yang bertugas menggantikan peran orang tua selama anak belajar di pesantren, apa lagi sangat sulit jika pengurus harus mengontrol setiap santri yang di Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton sendiri jumlahnya sudah mencapai 12.000 lebih santri.

Maka, terbentuklah satuan kecil dibawah kordinasi pengurus pesantren ialah kepengurusan di setiap daerah yang mana setiap pengurus di daerah diberi amanah untuk mengasuh setidaknya 7-15 anak santri, dalam hal ini maka pengurus daerah memegang tanggung jawab atas setiap perkembangan seorang santri, baik dari segi mengikuti kegiatan pesantren, sekolah formal dan lain sebagainya.

Semua kegiatan pesantren yang mencoba dibiasakan pada aktivitas santri setiap hari merupakan kegiatan yang baru bagi mereka, sehingga banyak problematika yang terjadi dan perlu untuk segera diatasi. Sehingga dibentuklah wali asuh yang selama 24 jam menemani mereka dalam menghadapi lingkungan baru tersebut.

Tugas wali asuh di pondok pesantren Nurul Jadid adalah sebagai orang tua sementara peserta didik, setiap permasalahan yang terjadi terhadap peserta didik menjadi tanggung jawab wali asuh, misalnya seperti ada santri yang tidak betah, maka ini menjadi tugas wali asuh mendampingi, contohnya lagi ada peserta didik yang sakit atau lemah dalam menerima materi pelajaran, maka tugas wali asuh merawat dan mendidik kembali dikamar sehingga mereka sehat kembali dan ketinggalan materinya dapat dikejar dan dikuasai.

Selain itu tugas wali asuh adalah sebagai suri tauladan yang baik dan madrasah pendidikan karakter bagi santri/peserta didik, setiap tingkah laku wali asuh akan menjadi pelajaran hidup bagi mereka, karakter baik yang istiqomah diterapkan kepada santri dan akan menjadi

bekal hidup positif bagi mereka. Maka wali asuh yang difungsikan sebagai orang tua mereka akan menjadi sumber utama pendidikan karakter mereka.

Oleh karena itu wali asuh merupakan salah satu elemen penting dalam membangun karakter santri. Tujuan dibentuknya wali asuh adalah sebagai orang tua pengganti yang terus mengamati pertumbuhan anak. Wali asuh dituntut untuk mampu membentuk karakter anak menjadi anak asuh yang beriman, berilmu dan bertakwa kepada Allah Swt. Wali asuh juga dituntut untuk melatih kemandirian dan kedisiplinan anak, serta mampu menyiapkan anak yang siap berdaya saing dengan perkembangan zaman.

Wali asuh sebagai orang tua pengganti mempunyai beberapa peran strategis dalam mengasuh anak, diantaranya yaitu sebagai pengontrol atau pengawas, pembimbing, perawat, dan pendidik. Di sini wali asuh dituntut untuk selalu berperan aktif dalam memantau perkembangan anak. Tidak hanya mengawasi saja, wali asuh juga harus selalu membimbing dan mendidik anak setiap waktu, baik itu kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Karena tanggung jawab wali asuh sama besarnya dengan tanggung jawab orang tua di rumah sehingga perlu diadakannya pembiasaan yang dilakukan seorang wali asuh terhadap anak asuhnya untuk mengikuti kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, hal ini dapat dilakukan dengan mengontrol kegiatan anak asuh setiap harinya. Selain itu pembiasaan sangat perlu dilakukan agar supaya seorang santri atau peserta didik menjadi terbiasa dengan lingkungan yang dihadapinya.

Adapun proses habituasi peserta didik melalui program wali asuh dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton adalah:

### 1. *Enforcement*

Proses pertama dalam tindakan habituasi adalah pemaksaan (*enforcement*). Pemaksaan dalam hal ini bukan pemaksaan dengan kekerasan melainkan pemaksaan kepada peserta didik untuk aktif dan disiplin dalam mengikuti kegiatan dan peraturan-peraturan pondok pesantren. Misalnya, di Pondok Pesantren Nurul Jadid wali asuh membangunkan santri atau anak asuhnya untuk sholat tahajjud, pada dasarnya kebiasaan anak asuh yang selama di rumah tidak pernah melaksanakan sholat tahajjud akan menjadi beban berat bagi mereka dalam melaksanakannya di pondok pesantren, sehingga di sini mengharuskan wali asuh melakukan pemaksaan kepada mereka untuk melaksanakannya, dan pemaksaan ini diharapkan mampu untuk memberikan kebiasaan yang baik untuk mereka.

Ada pepatah mengatakan "di paksa agar terbiasa, karena dengan terbiasa akan menjadi bisa". ini menjadi landasan bahwa pemaksaan adalah salah satu langkah awal untuk membangun budaya habit atau kebiasaan kepada setiap orang, karena pada hakikatnya setiap orang dalam melaksanakan pekerjaannya butuh memaksakan dirinya sendiri, agar nantinya ia akan menjadi terbiasa dalam melaksanakan tugasnya, dengan terbiasa itulah dia akan menjadi bisa dalam melaksanakan setiap tugas atau pekerjaannya.

### 2. *Indoktrinasi Nilai*

Indoktrinasi nilai yaitu menanamkan nilai-nilai yang baik dan buruk secara tegas dan konsisten terhadap santri Pondok Pesantren Nurul Jadid, aturan mana yang harus dilakukan dan aturan mana yang tidak boleh dilakukan disertai dengan konsekuensi hukuman bagi yang melanggar, dalam hal ini hukuman tidak bersifat kekerasan fisik tetapi bersifat mendidik. Indoktrinasi nilai sama halnya dengan



mengajarkan anak asuh untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan kejelekan di mana saja dan kapan saja. Misalnya wali asuh menanamkan nilai cinta kebersihan kepada anak asuhnya, dengan cara membuat jadwal piket untuk semua anak asuhnya, dengan harapan agar anak asuh dapat saling menjaga kebersihan lingkungan serta disiplin dalam melaksanakan piket masing-masing, dengan ini wali asuh telah menanamkan sekaligus dua nilai baik kepada anak asuhnya yaitu cinta kebersihan dan disiplin.

3. Nasihat (*Mau'idzah Hasanah*)

Proses selanjutnya adalah nasihat. Nasihat disini adalah wali asuh dituntut untuk berperan aktif untuk selalu memberi pengarahan kepada anak asuhnya, baik pengarahan kepada melarang dan menegur mereka ketika melakukan kejelekan atau memberikan pengarahan sekaligus memotivasi mereka agar selalu berbuat kebaikan. Misalnya, wali asuh memberikan nasihat untuk rajin beribadah atau melaksanakan kegiatan pesantren dengan aktif. Pemberian nasihat yang dilakukan wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid biasanya dilakukan dengan *face to face*, serta dalam kegiatan *sharing bersama wali asuh* yang dilaksanakan setiap malam Selasa, di sini *sharing* yang dimaksud lebih menitik beratkan anak pada pembelajaran akhlak sehari-hari terhadap orang-orang di sekitar, anak asuh juga bisa berdialog tentang berbagai topik masalah yang dihadapinya.

4. Suri tauladan (*Uswatun Hasanah*)

Menurut Yunan keteladanan merupakan dakwah dengan memberikan contoh baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan

ajaran Islam.<sup>44</sup> Teladan yaitu menanamkan nilai dengan memberikan contoh sikap dan perilaku secara langsung dalam aktivitas setiap saat.

Tidak hanya dengan memberi nasihat, wali asuh di pondok Pesantren Nurul Jadid dituntut untuk memberi teladan yang baik kepada anak asuhnya. Ini dimaksudkan agar anak asuhnya dapat mengikuti semua arahan yang diberikan wali asuhnya. Jadi seorang wali asuh tidak hanya pintar berkata melainkan juga memberi contoh dengan perbuatan. Misalnya wali asuh mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan sholat fardlu berjamaah, disini wali asuh tidak hanya sekedar mengarahkan saja melainkan turut aktif dalam melaksanakan sholat fardlu dengan berjamaah pula.

##### 5. *Personal Approach*

Proses selanjutnya yaitu pendekatan personal. Dalam hal ini wali asuh dituntut untuk selalu dekat dengan anak asuhnya dalam artian wali asuh diharapkan mampu menjadi sahabat dan pendengar yang baik bagi anak asuhnya sehingga mereka menjadi terbuka dalam menghadapi setiap problematika yang terjadi kepada mereka. Misalnya, wali asuh mencoba mendekati anak asuhnya yang bermasalah, kemudian wali asuh mencoba menggali dan mengorek detail demi detail problem yang di alami oleh anak asuh. baru setelah teridentifikasi apa saja permasalahan yang dialami oleh anak asuh, wali asuh mencoba mencari pemecahan maslaah yang pas untuk mereka. inilah dasar utama dari pemahaman pendekatan personal, yaitu menuntut wali asuh untuk mampu memahami pelbagai permasalahan yang dialami oleh anak asuh serta memecahkan nya bersama sama.

---

<sup>44</sup> Syifa nur annisa Moch. Subekhan, "Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Genealogi PAI* 5, no. 1 (2018): hlm. 38.

#### 6. Pendampingan intensif

Habitiasi dalam membentuk karakter santri melalui program wali asuh selanjutnya adalah pendampingan melalui pengawasan intensif dalam aktivitas santri. Proses pengasuhan ini merupakan proses yang terakhir dilakukan, setelah adanya pendekatan personal, wali asuh dituntut untuk mengawasi anak asuh secara intensif guna mengevaluasi seluruh rangkaian proses pengasuhan yang telah dijalankan. Pengawasan memiliki tujuan untuk menjaga atau mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib yang biasa dilakukan.<sup>45</sup> Pendampingan sangat perlu digerakkan, karena dari setiap proses pengasuhan yang dijalankan pasti ada kesulitan dan ketidak sesuaian dengan program yang direncanakan. misalnya program pembiasaan melestarikan kebersihan kamar, jika anak tidak di awasi dan didampingi secara intensif bisa jadi mereka akan sedikit melanggar aturan, malas-malasan atau bahkan tidak menjalankan tugasnya secara maksimal. maka sangat perlu kiranya proses akhir ini dijalankan. sehingga proses habituasi peserta didik yang dari awal. sudah dijalankan secara baik akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Di dalam mengaktualisasikan tugas dan tujuan, wali asuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton menerapkan metode pembiasaan terhadap anak, mereka di biasakan untuk mengikuti berbagai macam kegiatan keagamaan dan pendidikan lainnya. Tak jarang juga wali asuh memberikan *Reward* (penghargaan) kepada anak asuh yang di nilai baik dan patuh terhadap peraturan dan *Punishment* (Hukuman) kepada anak asuh yang bertindak sebaliknya. Dengan ini sudah jelas

---

<sup>45</sup> Ahmad Susanto, "Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa," *Jurnal Sosioreligi* 15, no. 1 (2017): hlm. 25.

bahwa pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton semi otoriter dan demokratis.

Dari berbagai jenjang proses pengasuhan santri tersebut, Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton mematok target santrinya menjadi santri yang berkarakter, sebagaimana yang tertuang dalam Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri. Trilogi Santri meliputi; memperhatikan kewajiban-kewajiban *fardhu 'ain*, mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar, berbudi luhur kepada Allah dan makhluk. Sedangkan Panca Kesadaran Santri meliputi; kesadaran beragama, berilmu, berorganisasi, bermasyarakat serta berbangsa dan bernegara.

### G. Kesimpulan

Pembentukan karakter santri di pondok pesantren harus dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan. Hal ini ditujukan dalam rangka penanaman nilai-nilai, seperti nilai religi, nilai moral, nilai sosial, dan lain-lain, sehingga akan tercapai tujuan pendidikan di pesantren. Habitiasi peserta didik melalui program wali asuh memiliki peran penting mengasuh dan memberi bimbingan serta mengarahkan anak asuh/santri menjadi anak yang berkarakter, dengan cara menanamkan pembiasaan karakter yang baik terhadap santri secara konsisten dan terus-menerus. Kegiatan ini dilakukan dengan cara; 1) Pemaksaan (*enforcement*) melalui aktivasi karakter disiplin santri dengan tanpa kekerasan, 2) indoktrinasi nilai secara tegas dan *continue*, 3) *mauidhoh hasanah* yang dilakukan secara terus menerus, 4) *modeling* atau *uswatun hasanah*, 5) *personal approach* untuk memperkuat jiwa dan fisik santri, dan 6) pendampingan melalui pengawasan intensif dalam aktivitas santri. Adapun karakter yang dibangun dari habitiasi santri adalah trilogi santri, yang meliputi; memperhatikan kewajiban-kewajiban *fardhu 'ain*, mawas

diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar, berbudi luhur kepada allah dan makhluk, dan panca kesadaran santri, yaitu kesadaran beragama, berilmu, berorganisasi, bermasyarakat serta berbangsa dan bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aziza, Muhammad Falih. "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Muda." *cendekia* 9, no. 1 (2011): 47.
- Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja Antar Islam Dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Azizy, A. Qordi. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Baharuddin. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Baharun, Hasan. "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren." *Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 57-80.
- Baharun, Hasan, and Mahmudah. "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren." *Jurnal Mudarrisuna* 8, no. 1 (2018): 153.
- Baharun, Hasan, and Rohmatul Ummah. "Strengthening Student's Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 21-30.
- Casmini. *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Choiri, Moh. Miftahul. "UPAYA PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR ANAK." *Refleksi Edukatika* 8, no. 1 (2017): 90.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fajri, Zaenol. "BAHAN AJAR TEMATIK DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013." *Jurnal Pedagogik* 5, no. 1 (2018): 100-108.
- Fauzi, Ahmad, Hasan Baharun, Akmal Mundiri, and Umar Manshur. "E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren." *Journal of Physics: Conference Series* 1114 (2018): 1-6.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hanriyanto, Muchlas samani dan. *Konsep Dan Model Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ilmy, Alfi Najmatil, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, Universitas Nurul, and Jadid Paiton. "Pendidikan Di Pesantren." *Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (2018): 45.
- Indra kusuma, Amir Daien. "Pengantar Ilmu Pendidikan." Malang:

- Fakultas Ilmu Pendidikan, 1973.
- Iskandar, Zulriska. *Psikologi Lingkungan: Teori Dan Konsep*. 2nd ed. Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Lestari, Sri. *PSIKOLOGI KELUARGA: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenamedia Group, 2012.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet I. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011.
- Marlina, Istihifa Kemal dan. "PENGUNAAN MODEL PEMBIASAAN MODELING UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN ANAK KELOMPOK B DI TK KARTIKA XIV-12 BANDA ACEH Istihifa" III, no. 1 (2016): 15.
- Moch. Subekhan, syifa nur annisa. "EKSISTENSI KETELADANAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA Oleh:" *Genealogi PAI* 5, no. 1 (2018): 38.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mukhibat, Mukhibat. "Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, Dan Pancasila Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 251-252.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mutakin, Tatan Zenal, and Indra Martha Rusmana. "Kota Tangsel Memiliki Motto." *Edutech* 1, no. 3 (2014): 365.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2010.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nur, Muhammad Amin. *Islam Dan Pembelajaran Sosial*. Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI), 2009.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Quran Terjemah Dan Tajwid*. Cet I. Bandung: PT. SYGMA EXAMEDIA ARKALNLEEMA, 2014.
- Saputra, M. Indra. "Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 92.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 48.
- Susanto, Ahmad. "Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa." *Jurnal Sosioreligi* 15, no. 1 (2017): 25.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Taufik. "Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20,

no. 1 (2014): 63.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.

Zuhdi, D. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.